

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. BSNP (2006) menyatakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Susanto (2012: 242) berpendapat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Manusia sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto Ahmad, 2012: 245) menyatakan bahwa Standar isi bahasa Indonesia adalah “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”

Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk

melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

## 2. Sikap Ingin Tahu

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu baik dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan maupun pengkondisian yang ada di sekolah. Kegiatan pengembangan diri pada siswa akan memperoleh hasil yang maksimal jika ada kerjasama dan peran dari berbagai pihak, yaitu orang tua, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan yang terkait dan masyarakat. Terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan pengintegrasian di dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar.

Salah satu nilai karakter yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah rasa ingin tahu. Pengertian rasa ingin tahu dalam Kemendiknas (2010: 11), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Suyadi (2013: 9, 122) menyatakan bahwa rasa ingin tahu yaitu cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Nilai karakter ini tampak jelas dalam transformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas. Aktivitas peserta didik sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak, sedangkan

menurut Mustari (2011: 103) menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu.

Pepatah mengatakan “malu bertanya sesat di jalan”. Pepatah ini sangat relevan dengan karakter ingin tahu pada berbagai hal. Rasa ingin tahu selalu menyisakan rasa penasaran. Penasaran inilah yang bisa mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Itulah sebabnya, mereka senang mengeksplorasi, belajar, dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Menjadi seseorang yang selalu ingin tahu sebenarnya bukanlah suatu perkara.

Siswa dianggap memiliki sikap rasa ingin tahu apabila siswa dapat memenuhi indikator-indikator dari rasa ingin tahu. Berikut adalah Indikator keberhasilan rasa ingin tahu dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Sikap Ingin Tahu**

Nilai	Indikator Kelas 4-6
Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	Bertanya atau membaca sumber dari luar buku teks tentang materi yang terkait pelajaran.
	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibatasi di kelas.

(Daryanto dan Darmiatun, 2013: 147)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki rasa ingin tahu jika seseorang dapat menunjukkan suatu perilaku atau tindakan yang sesuai dengan indikator keberhasilan rasa ingin tahu yaitu ingin selalu lebih mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan meluas tentang hal yang dialami dengan bertanya, membaca, dan mendiskusikan hal tersebut.

### **3. Membaca**

#### **a. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca menurut Daryanto (2013: 287) yaitu jalan ke pintu gerbang ilmu. Di dalam bukulah ilmu tersimpan. Membaca buku berarti menggali ilmu yang tersimpan dalam buku itu. H.G Tarigan & Tarigan (1986: 135) berpendapat bahwa membaca adalah “kunci ke gudang ilmu”. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalian ilmu.

Pendapat lain menurut Finochiaro dalam Tarigan (2008: 9) membaca adalah “memetik serta memahami arti atau makna yang tergantung didalam bahan tertulis”. Tarigan (2008: 7) berpendapat bahwa membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Cahyani,

Isah dan Hodijah (2008: 97) mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Pengertian para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses nalar atau berpikir yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami dan memperoleh pesan yang terkandung di dalam bahan tertulis. Membaca dalam hal ini adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari sebuah teks.

#### **b. Membaca Pemahaman**

Pemahaman sangat penting dan dibutuhkan dalam kegiatan membaca. Abidin Yunus (2012: 59) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membaca yang bertujuan untuk beroleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Tarigan 2008 (Abidin Yunus, 2012: 59) berpendapat bahwa membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Membaca pemahaman juga dapat

diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Tarigan (2008: 58) menyatakan bahwa membaca pemahaman (*atau reading for understanding*) dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami :

- 1) Standar-standari atau norma-norma kesastraan (*literary standards*).
- 2) Resensi kritis (*critical review*).
- 3) Drama tulis (*printed drama*).
- 4) Pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Brown (Abidin Yunus, 2012: 60) menyatakan bahwa Membaca pemahaman memiliki beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa indikasi membaca pemahaman yang harus tercapai tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan, pembaca memberikan respons secara fisik terhadap perintah membaca.
- 2) Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya.
- 4) Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
- 5) Mempertimbangkan, pembaca mampu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan.
- 6) Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi).
- 7) Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita berdasarkan versi pembaca).
- 8) Modeling, pembaca mampu memainkan cerita yang dibacanya.

- 9) Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana yang mengindikasikan adanya pemrosesan informasi.

Kegiatan membaca pemahaman pada dasarnya adalah kegiatan menginterpretasi sebuah tulisan orang untuk mendapat informasi dan memahami secara penuh isi bacaan, baik itu berupa bacaan fiksi maupun bacaan yang lain yang kemungkinan memerlukan pemahaman dari pembacanya. Nurgiantoro (2001: 251) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat diterapkan pada bentuk-bentuk wacana berikut:

- 1) Wacana bentuk prosa

Wacana bentuk prosa yang diambil dapat berupa karya fiksi atau non fiksi, dapat dikutip dari buku-buku karya sastra, buku literature, buku pelajaran, majalah jurnal, surat kabar dan sebagainya.

- 2) Wacana bentuk dialog

Wacana bentuk dialog, dapat berupa kutipan terhadap suatu naskah drama, baik juga dipergunakan sebagai bahan tes kemampuan membaca.

- 3) Wacana bentuk puisi

Puisi sebagai salah satu bentuk karya seni yang mengandung pesan atau informasi. Puisi yang digunakan adalah puisi yang sederhana baik dari segi isi maupun bahasanya.

### c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi sebuah bacaan. Beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 9-10) yaitu diantaranya:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan, dibuat, yang telah terjadi pada tokoh atau untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh tokoh.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik atau untuk memperoleh ide utama.
- 3) Membaca untuk menemukan apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.

- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan cara mereka itu atau menyimpulkan.
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, apa cerita itu benar atau tidak. Membaca untuk mengelompokan.
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, yaitu membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, cara hidup. Membaca yang bertujuan untuk membandingkan atau mempertentang.

#### d. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih rendah. Broughton dalam Tarigan (1979: 12-13) menyatakan bahwa garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
  - a) Pengenalan bentuk huruf.
  - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik.
  - c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "to bark at print).
  - d) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
  - a) Memahami pengertian sederhana.
  - b) Memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan, pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
  - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
  - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

#### 4. Metode SQ3R

##### a. Pengertian Metode SQ3R

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat

metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. KBBI 1995 (Iskandarwassid, 2009: 56) menyatakan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pupuh 2007 (Hamruni, 2011: 7) berpendapat bahwa metode secara harfiah berarti cara. Pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Abidin Yunus (2012: 72) berpendapat bahwa metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Pringgawidagda 2002 (Abidin Yunus 2012: 72) mengemukakan bahwa metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Tingkat ini dilakukan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Metode ini konsisten dengan pendekatan yang dipilih. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode yaitu rencana keseluruhan proses pembelajaran dan cara menyajikan bahan pelajaran secara sistematis

dengan menggunakan pendekatan terpilih atau tertentu untuk mencapai sebuah tujuan.

*SQ3R* merupakan salah satu metode untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Abidin Yunus (2012: 107-109) berpendapat bahwa *SQ3R* yaitu metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tarigan (1989: 174) berpendapat bahwa metode *SQ3R* adalah “salah satu metode pengajaran membaca yang digunakan dalam kelas-kelas tinggi. Metode ini merupakan gabungan dari beberapa teknik pengajaran membaca, sesuai dengan butir namanya, metode ini terdiri atas lima langkah.

#### **b. Tahapan Metode *SQ3R***

Metode membaca yang penting adalah dapat membantu kegiatan membaca sesingkat mungkin dengan daya serap yang tinggi. Daryanto (2013: 271-273) menyatakan bahwa tahapan dalam metode *SQ3R* sebagai berikut:

##### 1) *Survey*

Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar kemudian membaca kata pengantar dan paragraf terakhir atau rangkuman. Tahap *survey* yang dilakukan siswa hanya membaca judul dan ide utama untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan.

2) *Question*

Tahap selanjutnya setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun hendaknya diambil dari bagian bacaan waktu siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut.

3) *Read*

Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Membaca disini tidak berarti melihat setiap kata atau setiap baris dari semua paragraf. Tahap ini siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan membaca ini adalah untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan kita. Siswa harus dibiasakan membaca secara fleksibel artinya kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis informasi yang harus diperolehnya dari bacaan.

4) *Recite*

Tahap selanjutnya setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan yaitu siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang telah dibuatnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca. Untuk dapat mengingat informasi penting, siswa disarankan untuk menulis tiap ide pokok paragraph yang terdapat dalam bahan bacaan.

5) *Review*

Tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya, jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bacaan tersebut.

## B. Penelitian yang Relevan

Peneliti terlebih dahulu meninjau penelitian sebelumnya, sebelum melakukan penelitian. Peninjauan pada penelitian lain dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Peninjauan pada penelitian yang lain sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Hasil penelitian Dr. Ahmad Asiri dan Dr Mowaffaq (2017: 1) yang berjudul “*The Effectiveness Of Using SQ3R To Teach Reading Skills*”

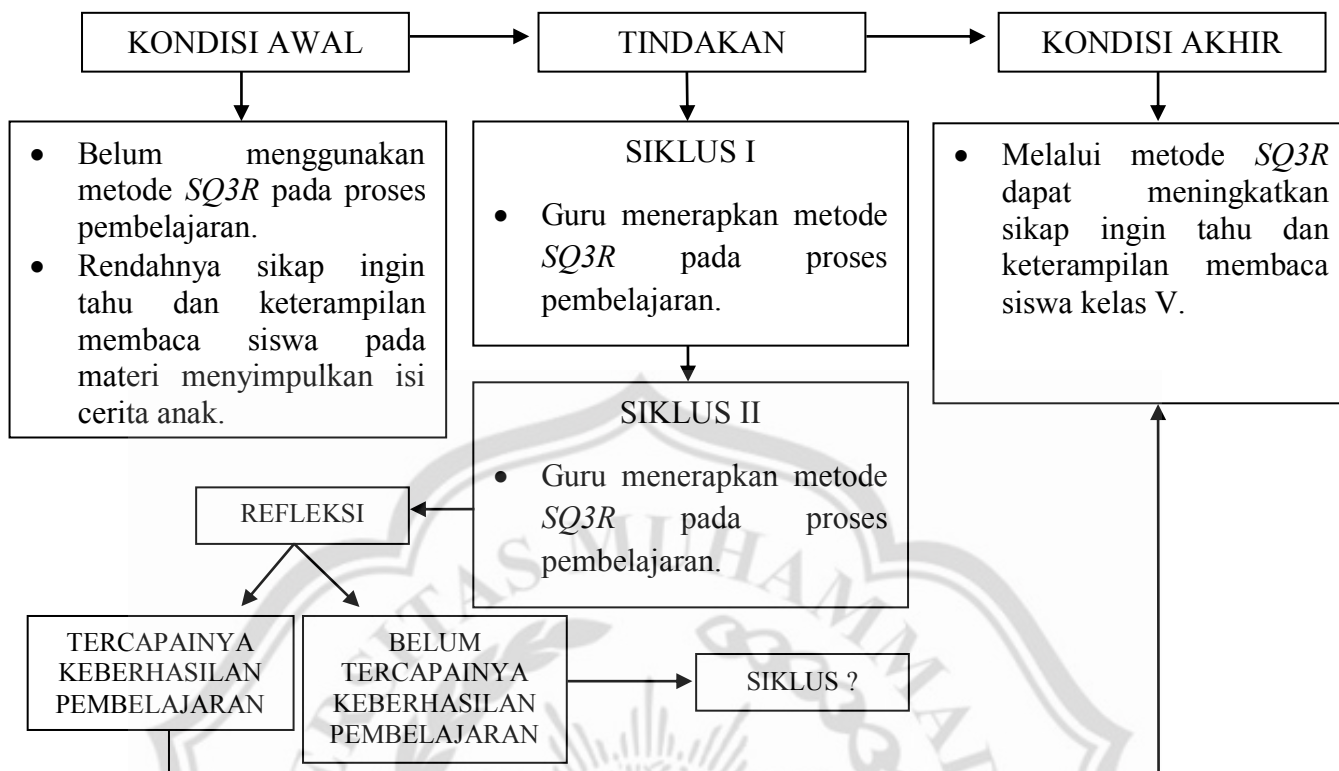
menyimpulkan bahwa *SQ3R* adalah metode yang tidak ada bandingannya dalam hal efeknya yang komperhensif. Metode ini menawarkan garis besar komperhensif tentang apa yang perlu dicapai pembaca saat membaca. Pembacaan yang efektif terjadi saat pembaca memahami kata-kata bahan bacaan, memahami denotasi dan konotasi mereka, meresponnya dan mengasimilasinya. Metode *SQ3R* digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks deskriptif. Metode ini melengkapi siswa untuk teknik bacaan yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga mereka memahami teks dengan lebih baik. Metode *SQ3R* membuat siswa menjadi aktif dan kooperatif. Aktivitas membaca menjadi tidak membosankan bagi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan metode *SQ3R* lebih dapat mempertahankan beberapa halaman bacaan, yang sebelumnya sangat menegangkan bagi mereka. Siswa dapat mencatat catatan dengan kata-kata sendiri, membacanya, mengulasnya saat menyelesaikan bab atau pada waktu lain yang sesuai. Metode ini untuk membuat proses membaca menjadi lebih mudah dan lebih menarik.

Penelitian lain yaitu dari Yudi Hari R (2015: 4) yang berjudul "*The Effectiveness of Using SQ3R Strategy on Teaching Reading Comprehension*" menyimpulkan bahwa *SQ3R* dilakukan sebagai sebuah percobaan dalam menghadapi kesulitan siswa dalam membaca pemahaman. Penelitian ini menjelaskan bahwa menggunakan *SQ3R* itu berguna dan efektif dalam pemahaman membaca, disamping itu *SQ3R* dapat memotivasi siswa dalam belajar. Guru harus memberikan arahan yang jelas ada kepada siswa dalam penggunaan *SQ3R* untuk menghindari kegagalan.

### C. Kerangka Pikir

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang, sebagai bekal untuk memindai informasi dalam tulisan. Pembelajaran membaca cerita dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca, dengan demikian siswa akan mampu untuk memahami dan menangkap informasi serta ide-ide dan gagasan dari cerita yang disampaikan dalam tulisan. Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru dituntut dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik salah satunya dengan penerapan metode pembelajaran yang baru guna dapat meningkatkan gairah siswa dalam belajar membaca sehingga memunculkan semangat dan sikap ingin tahu siswa dalam belajar. Upaya untuk peningkatan pembelajaran membaca, guru harus menerapkan pengetahuannya dalam pembelajaran serta menggunakan metode yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode *SQ3R* sebagai upaya meningkatkan efektifitas dan semangat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Untuk lebih jelasnya dibuat dengan gambar kerangka pikir yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui metode pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan sikap ingin tahu siswa kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Wetan.
2. Melalui metode pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Wetan.